



**KAJIAN PENDEKATAN EKSPRESIF DALAM PUSSI *HATIKU SELEMBAR DAUN*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI REPRESENTASI DINAMIKA
DAN KEBIMBANGAN CINTA**

Try Vya Sipayung

Universitas HKBP Nommensen Medan

e-mail:try.vya@studentuhn.ac.id

Diterima: 26/01/2026; Direvisi: 03/03/2026; Diterbitkan: 07/02/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kebimbangan cinta dalam puisi “*Hatiku Selembar Daun*” karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan ekspresif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami puisi sebagai representasi pengalaman batin dan kondisi emosional penyair yang tercermin dalam struktur bahasa dan simbol puitik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks puisi “*Hatiku Selembar Daun*”. Data penelitian meliputi larik-larik puisi, pilihan diksi, citraan, serta simbol-simbol yang merepresentasikan ekspresi emosional aku lirik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catatan, sedangkan analisis data dilakukan melalui pembacaan intensif, pengelompokan unsur ekspresif, dan penafsiran makna berdasarkan teori pendekatan ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebimbangan cinta direpresentasikan melalui simbol “selembar daun” yang menggambarkan kondisi perasaan yang rapuh, pasrah, dan tidak memiliki kendali terhadap arah perasaan. Kesederhanaan bahasa serta suasana yang tenang dan melankolis memperlihatkan konflik batin aku lirik yang bersifat internal dan diungkapkan secara implisit. Dengan demikian, puisi ini merefleksikan pengalaman emosional penyair dalam menghadapi ketidakpastian cinta melalui ungkapan simbolik yang halus dan kontemplatif.

Kata Kunci: pendekatan ekspresif, puisi, kebimbangan cinta, Sapardi Djoko Damono

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of love uncertainty in the poem “*Hatiku Selembar Daun*” by Sapardi Djoko Damono using an expressive approach. This approach is employed to interpret poetry as a representation of the poet’s inner experiences and emotional conditions manifested through linguistic structures and poetic symbols. The research adopts a descriptive qualitative method, with the poem “*Hatiku Selembar Daun*” serving as the primary data source. The data consist of poetic lines, diction, imagery, and symbolic elements that reflect the emotional expressions of the lyrical subject. Data were collected through library research and close reading techniques, while data analysis was conducted through intensive reading, classification of expressive elements, and interpretative analysis based on expressive theory. The findings indicate that the uncertainty of love is represented through the symbol of “a leaf,” which signifies emotional fragility, resignation, and the absence of control over feelings. The use of simple language and a calm yet melancholic atmosphere reveals the poet’s internal emotional conflict expressed implicitly. Therefore, the poem can be understood as a symbolic reflection of the poet’s emotional experience in confronting the uncertainty of love.

Keywords: expressive approach, poetry, love uncertainty, Sapardi Djoko Damono



PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya tidak lahir dari ruang kosong, melainkan tumbuh dari pengalaman, perasaan, dan pergulatan batin pengarang yang berinteraksi dengan realitas sosial dan personalnya. Sastra menjadi medium ekspresi yang memungkinkan pengarang menuangkan pandangan hidup, emosi, serta respons subjektif terhadap dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dapat dipahami sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai representasi dinamika batin penciptanya. Pemahaman terhadap karya sastra menuntut adanya pendekatan analitis yang mampu menyingskap hubungan antara teks dan kondisi kejiwaan pengarang yang melatarbelakanginya.

Salah satu pendekatan yang menempatkan pengarang sebagai pusat perhatian dalam analisis sastra adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan manifestasi langsung dari ekspresi jiwa pengarang, baik berupa emosi, sikap, maupun pandangan hidupnya. Pendekatan ekspresif memandang teks sastra sebagai hasil sublimasi pengalaman batin yang diolah melalui bahasa artistik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif digunakan untuk mengungkap dimensi perasaan, konflik emosional, dan intensitas pengalaman subjektif pengarang dalam karya sastra, khususnya puisi (Hasanah et al., 2024; Salsabila et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan ekspresif memberikan ruang yang luas untuk menelusuri relasi antara karya sastra dan dunia batin penciptanya.

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki karakteristik yang khas dibandingkan bentuk sastra lainnya. Bahasa puisi cenderung padat, simbolik, dan sarat makna konotatif, sehingga menuntut pembacaan yang mendalam dan interpretatif. Pilihan diksi, citraan, dan majas dalam puisi tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi sarana pengungkapan emosi dan sikap batin penyair. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa puisi sering kali menjadi ruang refleksi personal pengarang yang merekam kegelisahan, harapan, maupun konflik emosional yang tidak terucap secara langsung (Dhenggo et al., 2023; Sihombing et al., 2023). Oleh sebab itu, analisis puisi dengan pendekatan ekspresif menjadi relevan untuk memahami makna terdalam yang terkandung di balik simbol dan bahasa puitik.

Dalam konteks sastra Indonesia modern, Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair yang konsisten mengangkat pengalaman batin manusia melalui bahasa yang sederhana namun sarat makna. Karya-karyanya sering kali memanfaatkan simbol-simbol alam dan situasi keseharian untuk merepresentasikan perasaan cinta, kehilangan, dan kesadaran eksistensial. Beberapa kajian menyebutkan bahwa kekuatan puisi Sapardi terletak pada kemampuannya menyampaikan emosi secara implisit, sehingga pembaca diajak untuk merenungkan makna di balik kesederhanaan bahasa yang digunakan (Jupriono, 2024; Andraiana, 2024). Dengan gaya demikian, puisi-puisi Sapardi menjadi objek kajian yang kaya untuk dianalisis dari sudut pandang ekspresif.

Puisi "Hatiku Selembar Daun" merupakan salah satu karya Sapardi Djoko Damono yang menampilkan simbolisasi perasaan cinta melalui metafora alam. Daun yang rapuh, mudah gugur, dan terbawa angin menjadi representasi kondisi batin penyair yang diliputi oleh ketidakpastian dan kepasrahan dalam relasi cinta. Penelitian sebelumnya telah mengkaji puisi ini melalui pendekatan semiotika dan semantik untuk mengungkap makna simboliknya (Ramdhani & Nugraha, 2023; Silalahi et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus menempatkan puisi ini sebagai representasi dinamika dan keimbangan cinta dari sudut pandang ekspresi batin pengarang masih relatif terbatas.



Sejumlah penelitian dengan pendekatan ekspresif telah membuktikan bahwa analisis yang berfokus pada pengarang mampu mengungkap lapisan emosional dan psikologis dalam karya sastra secara lebih mendalam. Kajian terhadap puisi-puisi Sapardi lainnya menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif dapat mengungkap nuansa cinta yang kompleks, mulai dari kepastian, kerinduan, hingga ketidakberdayaan emosional (Naufal et al., 2022; Sianturi, 2026). Selain itu, pendekatan ini juga digunakan dalam analisis puisi dengan tema sosial dan personal untuk memahami posisi emosional penyair terhadap realitas yang dihadapinya (Darniati et al., 2025; Nurhidayati et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa puisi “Hatiku Selembar Daun” layak dikaji secara lebih mendalam menggunakan pendekatan ekspresif, khususnya dalam konteks dinamika dan keimbangan cinta yang dialami penyair. Analisis difokuskan pada bagaimana pengalaman batin Sapardi Djoko Damono diekspresikan melalui simbol, dixsi, citraan, dan suasana puisi. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap hubungan antara teks puisi dan kondisi emosional pengarang yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Hatiku Selembar Daun” karya Sapardi Djoko Damono melalui kajian pendekatan ekspresif sebagai representasi dinamika dan keimbangan cinta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam analisis puisi berbasis pendekatan ekspresif, serta memberikan kontribusi teoretis dalam memahami relasi antara karya sastra dan dunia batin pengarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekspresif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur data secara kuantitatif, melainkan menggali ekspresi emosional dan pengalaman batin yang terepresentasi dalam puisi melalui bahasa puitik yang digunakan penyair. Pendekatan ekspresif digunakan untuk menelaah puisi sebagai bentuk ungkapan perasaan, sikap batin, dan kondisi psikologis pengarang, khususnya dalam konteks dinamika dan keimbangan cinta. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi berjudul “*Hatiku Selembar Daun*” karya Sapardi Djoko Damono. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam puisi yang meliputi larik, dixsi, citraan, dan simbol-simbol puitik yang mengandung ekspresi emosional serta merepresentasikan keimbangan cinta. Data tersebut diperoleh melalui teknik studi pustaka dengan menempatkan teks puisi sebagai objek utama kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca puisi secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi dan suasana puisi. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian teks yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, terutama larik-larik yang mengandung simbol, ungkapan perasaan, serta nuansa emosional yang berkaitan dengan pengalaman batin penyair. Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah pembacaan intensif untuk memahami makna keseluruhan puisi. Tahap kedua adalah identifikasi unsur-unsur ekspressif, seperti pilihan kata, simbol alam, citraan, dan suasana emosional yang mencerminkan dinamika serta keimbangan cinta. Tahap ketiga adalah penafsiran data dengan mengaitkan temuan-temuan tersebut pada konsep pendekatan ekspresif, yaitu hubungan antara teks puisi dan ekspresi batin pengarang. Tahap terakhir adalah penyusunan simpulan berdasarkan hasil



interpretasi yang telah dilakukan secara menyeluruh. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan, yaitu dengan melakukan pembacaan dan analisis secara berulang agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui konsistensi analisis dengan kerangka pendekatan ekspresif, sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Isi Puisi "Hatiku Selembar Daun"

*Hatiku selembar daun
melayang jatuh di rumput,
Nanti dulu,
biarkan aku sejenak terbaring di sini,
ada yang masih ingin kupandang,
yang selama ini senantiasa luput;
Sesaat adalah abadi
sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.*

Hasil analisis terhadap puisi "Hatiku Selembar Daun" karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa teks puisi ini merepresentasikan pengalaman batin aku lirik yang dipenuhi oleh keimbangan dalam menghadapi perasaan cinta. Melalui pendekatan ekspresif, puisi dipahami sebagai medium pengungkapan emosi personal penyair yang disampaikan secara simbolik dan reflektif. Metafora utama "selembar daun" berfungsi sebagai representasi kondisi batin yang rapuh, ringan, dan tidak memiliki daya kendali, menggambarkan perasaan cinta yang berada dalam ketidakpastian dan mudah dipengaruhi oleh situasi di sekitarnya.

Kebimbangan cinta tersebut diperkuat melalui pilihan dixi yang sederhana namun bermuatan emosional. Larik-larik seperti "nanti dulu" dan "biarkan aku sejenak terbaring di sini" mencerminkan sikap menunda dan keenggananku lirik untuk segera bergerak atau mengambil keputusan. Sikap ini menandakan adanya konflik batin yang bersifat internal, di mana aku lirik belum siap menghadapi konsekuensi dari perasaan cintanya. Ungkapan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara keinginan emosional dan realitas yang dihadapi.

Selain itu, suasana puisi dibangun melalui ketenangan yang melankolis, tanpa ledakan emosi yang eksplisit. Kebimbangan cinta tidak disampaikan dalam bentuk pertentangan yang keras, melainkan melalui keheningan dan kepasrahan. Larik "sesaat adalah abadi" menunjukkan bagaimana momen singkat memiliki makna emosional yang mendalam bagi aku lirik, sekaligus menegaskan ketakutan akan berakhirnya perasaan tersebut. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini menampilkan keimbangan cinta sebagai pergulatan batin yang halus, personal, dan penuh refleksi, sejalan dengan karakteristik ekspresi puisik Sapardi Djoko Damono.

Tabel Sintesis Teori dan Temuan Penelitian

Aspek Teoretis (Pendekatan Ekspresif)	Konsep Utama	Temuan dalam Puisi
Puisi sebagai ekspresi batin pengarang	Karya sastra mencerminkan pengalaman emosional dan yang diliputi keimbangan dan psikologis penyair	Puisi menampilkan perasaan cinta yang diliputi keimbangan dan keraguan



Aspek Teoretis (Pendekatan Ekspresif)	Konsep Utama	Temuan dalam Puisi
Simbol sebagai Unsur alam digunakan untuk representasi emosi	Unsur alam digunakan untuk melambangkan kondisi batin	Metafora “selembar daun” merepresentasikan hati yang rapuh dan tidak berdaya
Bahasa puitik reflektif	Emosi disampaikan secara implisit dan halus	Diksi sederhana namun sarat makna menunjukkan kegelisahan batin aku lirik
Konflik batin internal	Pergulatan emosi tidak selalu bersifat eksternal	Kebimbangan cinta muncul sebagai konflik batin yang dialami secara diam-diam
Suasana emosional	Nuansa puisi mencerminkan kondisi psikologis penyair	Suasana tenang dan melankolis menegaskan sikap pasrah terhadap cinta

Berdasarkan tabel sintesis teori dan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis puisi “*Hatiku Selembar Daun*” sejalan dengan prinsip pendekatan ekspresif yang memandang karya sastra sebagai representasi pengalaman batin pengarang. Unsur simbolik, pilihan diksi, dan suasana emosional dalam puisi menunjukkan keterkaitan yang kuat antara konsep teoretis dan temuan empiris. Kebimbangan cinta yang dialami aku lirik terungkap secara implisit melalui bahasa puitik yang halus, sehingga mempertegas bahwa puisi ini merefleksikan pergulatan emosional internal yang disampaikan secara reflektif dan penuh makna.

Pembahasan

Representasi Ekspresi Batin dalam Puisi melalui Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai manifestasi langsung dari pengalaman batin pengarang. Dalam kerangka ini, puisi dipahami bukan semata-mata sebagai konstruksi bahasa yang otonom, melainkan sebagai wadah pengungkapan emosi, perasaan, dan sikap subjektif penyair terhadap realitas yang dihadapinya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif efektif digunakan untuk menelusuri dimensi psikologis dan emosional dalam puisi, terutama yang berkaitan dengan pengalaman personal seperti cinta, kehilangan, dan kegelisahan batin (Dhenggo et al., 2023; Salsabila et al., 2025). Dengan demikian, analisis puisi “*Hatiku Selembar Daun*” menempatkan teks sebagai refleksi kondisi batin Sapardi Djoko Damono dalam memaknai pengalaman cinta yang tidak stabil.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspresi batin dalam puisi ini tidak dihadirkan secara lugas, melainkan melalui simbol dan suasana yang dibangun secara halus. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ekspresi dalam puisi sering kali bersifat implisit, sehingga pembaca perlu menafsirkan makna melalui relasi antara bahasa puitik dan pengalaman emosional penyair (Sihombing et al., 2023). Dalam konteks ini, Sapardi Djoko Damono memperlihatkan kecenderungan untuk mengekspresikan konflik batin secara tenang dan reflektif, bukan melalui luapan emosi yang eksplosif.

Simbol “Selembar Daun” sebagai Representasi Kebimbangan Cinta

Metafora “selembar daun” menjadi simbol sentral yang merepresentasikan kondisi batin aku lirik dalam puisi. Daun memiliki sifat ringan, rapuh, dan mudah terbawa arah angin, sehingga secara simbolik mencerminkan perasaan cinta yang tidak memiliki kepastian. Analisis



semantik terhadap puisi ini menunjukkan bahwa daun dimaknai sebagai lambang ketidakberdayaan dan kepasrahan dalam menghadapi situasi emosional tertentu (Silalahi et al., 2024). Simbol ini memperlihatkan bahwa cinta yang dialami aku lirik berada dalam posisi rentan dan tidak sepenuhnya berada di bawah kendali subjek.

Pendekatan semiotik yang dilakukan oleh Ramdhani dan Nugraha (2023) menegaskan bahwa simbol alam dalam puisi Sapardi sering berfungsi sebagai media representasi kondisi psikologis. Namun, melalui pendekatan ekspresif, simbol “daun” tidak hanya dipahami sebagai tanda linguistik, melainkan sebagai pantulan langsung pengalaman batin penyair. Daun yang “melayang jatuh” menggambarkan dinamika cinta yang bergerak tanpa arah pasti, mencerminkan keimbangan antara bertahan dan melepaskan perasaan.

Diksi, Suasana, dan Penundaan sebagai Bentuk Pergulatan Emosional

Pilihan diksi dalam puisi “*Hatiku Selembar Daun*” cenderung sederhana, namun sarat makna emosional. Larik-larik yang mengandung unsur penundaan, seperti permohonan untuk “terbaring sejenak”, menunjukkan adanya keinginan aku lirik untuk mempertahankan kondisi emosional tertentu sebelum harus menghadapi perubahan. Sikap ini mencerminkan dinamika cinta yang tidak tegas, di mana perasaan masih ingin dipertahankan meskipun disadari bersifat sementara.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Jupriono (2024) yang menyatakan bahwa puisi-puisi cinta Sapardi kerap menampilkan cinta sebagai pengalaman yang ambigu dan tidak selalu berujung pada kepastian. Cinta tidak diposisikan sebagai tujuan final, melainkan sebagai proses batin yang penuh keraguan. Dalam konteks pendekatan ekspresif, keraguan tersebut merupakan wujud pergulatan emosional pengarang yang terefleksi melalui bahasa puitik yang lembut dan penuh perenungan.

Suasana puisi yang tenang dan melankolis juga memperkuat gambaran keimbangan cinta yang bersifat internal. Tidak adanya konflik eksternal menunjukkan bahwa pergulatan cinta terjadi sepenuhnya dalam ranah batin aku lirik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan ekspresif mampu mengungkap konflik psikologis yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam teks (Tarigan et al., 2025).

Relasi Pengalaman Personal dan Konteks Sosial dalam Puisi Sapardi

Meskipun pendekatan ekspresif menitikberatkan pada dunia batin pengarang, pengalaman personal penyair tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari konteks sosial. Andraiana (2024) menegaskan bahwa puisi-puisi Sapardi Djoko Damono juga merefleksikan hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya, meskipun disampaikan secara subtil. Dalam puisi “*Hatiku Selembar Daun*”, keimbangan cinta tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan pengalaman manusia modern yang sering kali dihadapkan pada ketidakpastian dalam relasi emosional.

Kajian kritik sosiologis terhadap puisi Sapardi menunjukkan bahwa perasaan pasrah dan keimbangan dapat dibaca sebagai respons terhadap realitas sosial yang kompleks dan tidak selalu memberi ruang bagi kepastian emosional (Naufal et al., 2022). Dengan demikian, ekspresi batin dalam puisi ini tidak hanya mencerminkan kondisi individual penyair, tetapi juga pengalaman kolektif yang dapat dirasakan oleh pembaca.



Posisi Puisi dalam Tradisi Kajian Ekspresif

Penelitian-penelitian sebelumnya dengan pendekatan ekspresif menunjukkan bahwa puisi merupakan medium yang efektif untuk mengungkap unsur rasa dan emosi pengarang (Dhenggo et al., 2023; Salsabila et al., 2025). Dalam konteks ini, puisi "*Hatiku Selembar Daun*" memperlihatkan konsistensi Sapardi Djoko Damono dalam menghadirkan ekspresi batin secara halus dan reflektif. Penelitian Hasanah et al. (2024) juga menegaskan bahwa puisi ini menampilkan kecenderungan ekspresif yang kuat, terutama dalam merepresentasikan perasaan cinta yang rapuh dan tidak pasti.

Dibandingkan dengan puisi-puisi Sapardi lainnya seperti "*Aku Ingin*", yang menampilkan cinta dalam bentuk ketulusan dan kepastian emosional (Sianturi, 2026), "*Hatiku Selembar Daun*" justru menonjolkan sisi sebaliknya, yakni cinta yang diliputi keimbangan dan kepasrahan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Sapardi tidak memandang cinta sebagai pengalaman tunggal, melainkan sebagai dinamika emosional yang kompleks dan beragam.

Implikasi Analisis terhadap Kajian Sastra Indonesia

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif memberikan kontribusi signifikan dalam memahami puisi sebagai representasi pengalaman batin pengarang. Dengan menempatkan puisi "*Hatiku Selembar Daun*" sebagai ekspresi dinamika dan keimbangan cinta, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra, khususnya puisi, merupakan ruang refleksi emosional yang kaya makna. Pendekatan ini juga melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang menggunakan perspektif semiotik dan sosiologis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap karya Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian, pembacaan ekspresif terhadap puisi ini tidak hanya mengungkap makna cinta yang bersifat personal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman batin penyair dikonstruksi melalui simbol, daksi, dan suasana yang mampu menjangkau pengalaman emosional pembaca secara universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi "*Hatiku Selembar Daun*" karya Sapardi Djoko Damono merepresentasikan ekspresi batin penyair yang sarat dengan nuansa keimbangan cinta dan kerentanan emosional. Melalui pendekatan ekspresif, puisi ini tidak hanya dipahami sebagai struktur bahasa yang estetis, tetapi juga sebagai medium pengungkapan pengalaman personal pengarang yang diwujudkan secara implisit melalui simbol, daksi sederhana, dan citraan alam yang reflektif. Kehadiran lirik memperlihatkan sikap pasrah sekaligus ketegangan emosional dalam menghadapi ketidakpastian perasaan, yang menjadi inti makna puisi secara keseluruhan.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol "daun" berfungsi sebagai representasi ketidakberdayaan, kefanaan, dan dinamika emosi yang tidak stabil, sehingga memperkuat dimensi makna emosional dan filosofis puisi. Analisis ini memperlihatkan keterkaitan antara teori pendekatan ekspresif, kajian semiotik, serta pemaknaan semantik dalam mengungkap kedalaman rasa dan konflik batin penyair. Dengan demikian, puisi "*Hatiku Selembar Daun*" dapat dipandang sebagai karya yang merefleksikan kepekaan emosional manusia terhadap cinta dan kehilangan, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan ekspresif sebagai kerangka analisis yang efektif dalam kajian puisi Indonesia modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andraiana, N. (2024, December). Kajian sosiologi sastra dalam kumpulan 5 puisi Sapardi Djoko Damono: Analisis Ian Watt. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)*, 2, 71–76. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/Senapastra/article/view/8339>
- Darniati, L., Ananda, H. A., Putri, W. A., Meylani, N., & Rahman, E. (2025). Analisis kritik sosial dengan pendekatan ekspresif pada antologi puisi *Selamat Malam Kawan* karya Muhammin Nurrizqy. *Jurnal Basataka (GBT)*, 8(2), 1353–1363. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1100>
- Dhenggo, K. F., Lering, M. E. D., & Rimasi, R. (2023). Analisis unsur rasa dalam kumpulan puisi *Tentang Ema* karya Marlin Lering menggunakan pendekatan ekspresif. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 615–620. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.648>
- Fadhila, A. Z., & Qur’ani, H. B. (2021). Kajian semiotik puisi “Dalam doaku” karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 243–251. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5740>
- Hasanah, U., Nisa, K., & Septiawan, H. (2024). Analisis puisi “Hatiku selembar daun” karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan ekspresif. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 45–49. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata/article/view/196>
- Jupriono, D. (2024). *Cinta tak bernama*: Perbandingan puisi “Tak bernama” karya Achluddin Ibnu Rochim dan puisi “Aku ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 4(5), 20–27. <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/2065>
- Munawar, A., & Wicaksono, D. M. (2022). Analisis cerpen “Cinta laki-laki biasa” karya Asma Nadia dengan pendekatan objektif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 108–117. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.240>
- Naufal, M. L. S., Anjani, R., & Trisnawati, T. (2022). Kritik sosiologis dalam puisi “Pada suatu hari nanti” karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan ekspresif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 24–29. <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.128>
- Nurhidayati, N., Idris, R. W., Arsalina, N., Salisa, P., & Rahman, E. (2025). Kritik sosiologis dalam puisi “Hidup tetap berjalan dan kita telah lupa alasannya” karya Ibe S. Palogai menggunakan pendekatan ekspresif. *Jurnal Basataka (GBT)*, 8(2), 1787–1795. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1179>
- Ramdhani, R., & Nugraha, Y. S. (2023). Analisis semiotika puisi “Hatiku selembar daun” karya Sapardi Djoko Damono. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.277>
- Salsabila, K. K., Ahmad, R., Fadillah, R., Ramadhani, F., & Elmustian, E. (2025). Analisis kajian ekspresif dari buku antologi puisi *Anjing Gunung* karya Irma Agryanti sebagai bentuk apresiasi puisi. *Jurnal Basataka (GBT)*, 8(2), 1396–1407. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1105>
- Sianturi, A. (2026). Analisis pendekatan ekspresif pada puisi “Aku ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 758–763. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8548>
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Analisis puisi “Penglihatan” karya



LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Vol. 6, No. 1, Desember 2025-Februari 2026

e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/language>



Adimas Immanuel menggunakan pendekatan ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 73–77.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.75>

Silalahi, M., Tobing, A. Y. L., Pakpahan, F. D. M., Siregar, D. V., & Sari, Y. (2024). Analisis makna semantik pada puisi “Hatiku selembar daun”. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2501>

Tarigan, B., Situmorang, D. M., Tarigan, N. H. M., Malau, Y. T. C., & Harahap, R. (2025). Apresiasi dan kritik puisi “Kamus kecil” karya Joko Pinurbo dengan pendekatan ekspresif. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2909–2917. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.2155>